

Analisis Faktor Pertimbangan Replanting Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya

Yulhendri¹, Nora Susanti², Isma Elis³, Delvia Safitri⁴

^{1,3,4} Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang

² Pendidikan Akuntansi, Universitas PGRI Universitas PGRI Sumatera Barat

e-mail: susantinora1978@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen-elemen yang diperhitungkan dalam peremajaan kebun kelapa sawit dan bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi rumah tangga di Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Responden penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Sebanyak 310 petani yang melakukan peremajaan kebun kelapa sawit diberikan kuesioner dengan menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan data. Analisis faktor eksplanatori dan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuh faktor, yaitu tinggi batang kelapa sawit, faktor kegiatan penyuluhan, faktor usia ideal kelapa sawit, faktor produktivitas, faktor bantuan pemerintah, faktor modal petani, dan faktor harga pasar kelapa sawit, menjadi pertimbangan para petani dalam melakukan peremajaan kebun kelapa sawit.

Kata kunci: *Penanaman Kembali, Ekonomi Keluarga, Kelapa Sawit.*

Abstract

The objective of this research is to ascertain the elements taken into account when replanting oil palm fields and how they affect the household economy in Koto Besar District, Dharmasraya Regency. This study employed a quantitative methodology. The study's respondents were chosen using a straightforward random sampling technique. 310 farmers who were replanting oil palm farms were given a questionnaire using a Likert scale, which was used to collect the data. Both explanatory factor analysis and descriptive analysis were used to analyse the collected data. The findings indicated that seven factors—the height of the oil palm trunk, the counselling activity factor, the ideal age for the oil palm, the productivity factor, the government assistance factor, the farmer's capital factor, and the market price of palm oil—were taken into account by farmers when they were replanting oil palm plantations.

Keywords : *Replanting, Family Economics, Palm Oil.*

PENDAHULUAN

Saat ini sektor perkebunan dan pertanian Indonesia berkembang pesat, khususnya perkebunan kelapa sawit. Jumlah perkebunan sawit masyarakat dan pemerintah atau bahkan swasta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi Indonesia. Kelapa sawit sendiri merupakan salah satu komoditas penting dalam sektor perkebunan di Indonesia (Ditjenbun, 2017).

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit itu sendiri adalah 25 tahun. Perkebunan kelapa sawit yang berumur lebih dari 25 tahun maka produksi TBS (Tandan Buah Segar) turun sekitar 13 ton TBS/ha/tahun (Hutasoit et al., 2015). Ketika kelapa sawit berumur 25 tahun, biasanya diganti dengan tanaman baru. *Replanting* adalah proses peremajaan tanaman kelapa sawit, mengganti tanaman kelapa sawit berumur 20-25 tahun dengan yang baru karena tanaman kelapa sawit berumur 20-25 tahun sudah tidak produktif lagi, sehingga hasil panen menurun setiap bulannya (Saputri, 2018).

Kabupaten Dharmasraya sendiri merupakan salah satu kabupaten yang berpontensi di provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya sebagai pengguna lahan di sektor pertanian yang dominan di bidang perkebunan, dengan komoditas utama dari kabupaten ini adalah kelapa sawit. Salah satu penghasil kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya adalah Kecamatan Koto Besar. Kecamatan Koto Besar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Jenis perkebunan yang terdapat di Kecamatan Koto Besar yakni perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, kelapa, kopi, pinang, kakao dan perkebunan lainnya. Di kecamatan Koto Besar sendiri didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. seperti pada data. Berdasarkan pada badan pusat statistik (BPS) mengenai luas tanaman perkebunan pada tahun 2020 menyatakan bahwa:

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Di Kecamatan Koto Besar/Ha

Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Pinang	Kakao	Lainnya
5902.00	42.00	6395.00	12.00	14.00	328.00	18.00

Sumber: Data BPS 2021

Pada data terlihat beberapa komoditas perkebunan di Kecamatan Koto Besar, perkebunan kelapa sawit memiliki lahan yang paling luas di Kecamatan Koto Besar. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Koto Besar bermata pencarian sebagai petani kelapa sawit. Baik berupa petani plasma atau petani mandiri. Proses *replanting* di Kecamatan Koto Besar sendiri meliputi empat nagari yang melakukan program *replanting*.

Kemudian dari pada itu, untuk biaya *replanting* kebun kelapa sawit sendiri, dibantu oleh pemerintah sebanyak Rp 25.000.000,-/ha. Bantuan yang disediakan oleh pemerintah ini pun sudah berupa penebangan pohon kelapa sawit sampai pada bibit kelapa sawit bahkan pupuk selama perawatan sekaligus (Noer, 2018). Petani harus siap untuk mengelola biaya keuangan keluarganya saat itu karena sebagian besar petani yang mendaftar untuk menanam kembali kebun sawitnya adalah pendapatan utama petani (Nurohman, 2020). Petani kelapa sawit di wilayah Koto Besar menghadapi dilema dalam memutuskan untuk mengikuti program peremajaan ini. Sebagai petani kelapa sawit, petani sadar akan adanya *replanting* kelapa sawit untuk menstabilkan produktivitas kebun kelapa sawit mereka (Novra et al., 2021). Namun ketika petani memutuskan untuk menanam kembali kebun sawitnya, beberapa hal yang menjadi pertimbangan seperti: bertambahnya umur kelapa sawit menyebabkan produktivitas menurun (Suwartika, 2011), ketika tinggi batang kelapa sawit lebih dari 12 meter sehingga panen lebih berisiko, petani ingin pindah tanam, tapi ini dengan modal besar, petani. pengetahuan tentang harga pasar kelapa sawit dan saran dari instansi terkait dicegah untuk meminimalkan keraguan petani tentang penanaman kembali (Heryanto, 2018).

Ada pun beberapa alasan *replanting* untuk dapat membantu meningkatkan produktivitas menurun (Hakim & Suherman, 2018):

- Menanam kembali tanaman dapat membantu meningkatkan produktivitas tanaman yang hasil panennya menurun.
- Membuat pemanenan menjadi lebih sederhana karena tanaman sudah terlalu tinggi. Batang akan tumbuh lebih tinggi seiring bertambahnya usia tanaman. Pada saat pohon mencapai usia 25 tahun, batangnya hampir mencapai 12 meter, sehingga menyulitkan proses pemanenan buah.
- Menukar bibit yang kurang baik dengan bibit yang lebih unggul dan lebih produktif.
- Meningkatkan kerapatan tanaman, terutama jika terdapat kurang dari 80 pohon per hektar tanaman.

Selama masa *replanting*, pendapatan dari perkebunan kelapa sawit hilang selama masa tunggu (Manulang, 2020). Hal ini membuat petani enggan *me-replanting*. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, ada beberapa cara untuk menebus pendapatan yang hilang sambil menunggu kebun sawit petani berproduksi kembali, sebagai buruh di lahan yang baru ditanami atau perkebunan lain yang masih bisa berproduksi (Siregar, 2020). Studi ini dilakukan untuk

mengetahui apa sebenarnya yang menyebabkan petani enggan untuk berpartisipasi dalam inisiatif *replanting* kembali di Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya

METODE

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini berkonsentrasi pada konteks situasi saat ini dan interaksi lingkungan unit sosial masyarakat (Sumadi, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah petani yang melakukan peremajaan kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 1373 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling dan rumus Slovin sebesar 309.75 dibulatkan menjadi 310 orang

Pengumpulan data melalui penggunaan dokumen dan kuesioner. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan dan pengolahan data disebut instrumen penelitian. Kuesioner dengan skala Likert digunakan sebagai alat penelitian dalam penelitian ini. Sikap, keyakinan, dan persepsi seseorang terhadap suatu hal atau kejadian tertentu dapat diukur dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, analisis faktor eksploratori dilakukan untuk analisis data. Penelitian ini menggunakan enam faktor secara spesifik:

1. Usia Tanam

Tanaman kelapa sawit sendiri memiliki usia produktif 25-26 tahun. Ketika sudah mencapai usia 25 tahun maka TBS yang dihasilkan akan menurun. Kemudian dari padaitu terdapat tanda-tanda pada batang yang telah tua yakni pelepah kelapa sawit yang semakin menurun dan perubahan warna pada daun kelapa sawit. oleh sebab itu, petani perlu melakukan replanting kebun kelapa sawit yang mereka miliki guna memaksimalkan produktivitas kebun kelapa sawit yang dimiliki.

2. Produktivitas

Produktivitas tandan kelapa sawit meningkat dengan cepat dan mencapai puncaknya pada usia tanaman antara 8 dan 12 tahun, dan kemudian secara bertahap menurun hingga tanaman mencapai usia komersial 25 tahun. Ketika kelapa sawit berumur 25 tahun maka produktivitasnya akan semakin menurun, ini akan merugikan bagi petani, hal ini disebabkan, pemeliharaan produktivitas kelapa sawit memerlukan modal yang tidak sedikit. jika kelapa sawit yang dimiliki tidak berproduktivitas secara maksimal maka akan menimbulkan kerugian pada petani itu sendiri. Produktivitas kelapa sawit dapat dilihat dari jumlah tandan dan berat tanda yang dihasilkan dari kebun kelapa sawit. jadi ketika produktivitas kelapa sawit menurun maka sudah menjadi pertimbangan petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit.

3. Tinggi Batang

Tinggi maksimal batang kelapa sawit adalah 12 meter. Jika batang kelapa sawit melebihi 12 meter, maka para petani akan kesulitan untuk mengambil hasil produksi batang kelapa sawit. selain kesulitan resiko yang lebih tinggi pun menjadi pertimbangan petani dalam pengambilan hasil produksi kelapa sawit. Ketika resiko semakin tinggi maka biaya dalam pengambilan hasil produksi pun bertambah. Inilah salah satu yang menjadi pertimbangan petani untuk menebang kelapa sawit yang dimiliki dan menggantinya dengan yang baru.

4. Modal

Modal untuk mengelola kebun kelapa sawit sangat diperlukan bagi petani. Selain itu modal yang diperlukan untuk mengelola kebun kelapa sawit tidaklah sedikit. Bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah untuk mengelola kebun kelapa sawit yang mereka miliki menjadi salah satu pertimbangan bagi petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit yang petani miliki. Modal dapat berupa bantuan dana atau bibit.

5. Harga Sawit

Bagi para petani informasi harga kelapa sawit menjadi hal yang penting. Hal ini dikarenakan harga pasar kelapa sawit menjadi tolak ukur pendapatan dari petani. Ketidakpastian harga kelapa sawit menjadi pertimbangan petani untuk melakukan peremajaan. Selain itu perubahan harga yang tidak menentu akan berdampak pula pada perawatan serta operasional kebun kelapa sawit milik petani. Ketika harga rendah petani akan cenderung melepaskan kebun kelapa sawit untuk melakukan replanting.

6. Kegiatan Penyuluhan

Peranan penyuluhan bagi petani guna mendapatkan informasi mengenai perkebunan kelapa sawit yang akan di-replanting. adanya program penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai hal hal yang harus dipersiapkan selama masa replanting kebun sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi pertimbangan petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer, dengan responden petani replanting perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah sampel 310 orang.

Analisis Faktor

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan petani kelapa sawit dalam melakukan replanting kebun kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis pada aplikasi SPSS versi 16, didapatkan bahwa seluruh butir pernyataan yaitu sebanyak 21 lolos dalam pengujian (KMO-MSA). Hasil pengujian dapat dilihat di tabel.

Tabel 2. KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,805
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2912,298
	df	210,000
	Sig.	0

Sumber: Hasil olahan data SPSS, 2022

Uji Kaiser Mayer-Olkin (KMO) menghasilkan nilai 0,805, di mana angka ini lebih dari 0,5, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Selain itu, hasil dari uji Barlett's Test of Sphercity menunjukkan nilai sebesar 2912.298 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara item-item dan menjelaskan bahwa data memenuhi persyaratan normalitas, yang memungkinkan untuk kelanjutan analisis faktor. Oleh karena itu, item-item dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan.

Tahap selanjutnya dalam aturan analisis faktor adalah menemukan item yang dapat diproses lebih lanjut dengan menguji Measure of Sampling Adequacy (MSA). Sebuah indikator perlu dieliminasi dari model jika MSA-nya kurang dari 0,5. Setelah semua item memiliki nilai MSA yang memadai, maka langkah utama dalam analisis faktor diselesaikan dengan mengekstraksi kumpulan item yang ada, yang menghasilkan satu atau lebih faktor. Nilai eigen dari tabel Total Variance Explained, yang mengindikasikan berapa banyak faktor yang dihasilkan, menunjukkan ekstraksi. Terdapat tujuh komponen yang terbentuk dalam penelitian ini. Analisis yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Total Variance Explained

Componen	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,326	30,125	30,125	6,326	30,125	30,125	2,56	12,191	12,191
2	1,963	9,347	39,472	1,963	9,347	39,472	2,391	11,384	23,575
3	1,681	8,004	47,476	1,681	8,004	47,476	2,221	10,577	34,152
4	1,536	7,316	54,792	1,536	7,316	54,792	2,108	10,037	44,19
5	1,285	6,117	60,909	1,285	6,117	60,909	2,001	9,53	53,72
6	1,17	5,572	66,481	1,17	5,572	66,481	1,98	9,43	63,149
7	1,008	4,801	71,283	1,008	4,801	71,283	1,708	8,134	71,283
8	0,783	3,73	75,013						
9	0,721	3,433	78,446						
10	0,647	3,083	81,529						
11	0,619	2,949	84,478						
12	0,579	2,758	87,236						
13	0,464	2,212	89,448						
14	0,426	2,027	91,476						
15	0,397	1,888	93,364						
16	0,32	1,526	94,89						
17	0,307	1,462	96,352						
18	0,25	1,191	97,543						
19	0,192	0,915	98,458						
20	0,181	0,86	99,318						
21	0,143	0,682	100						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: extraction method principal component analysis (spss 16, 2022)

Dua faktor telah dikonfirmasi berdasarkan temuan ekstraksi yang diperoleh dari Principal Component Analysis pada tabel sebelumnya. Nilai eigen dari sebuah faktor harus lebih besar dari 1, yang berarti bahwa faktor 1 sampai 7 adalah faktor yang dapat menjelaskan faktor tersebut. Proses rotasi faktor merupakan langkah selanjutnya, yang dilakukan untuk mempermudah dalam menjelaskan setiap elemen yang dikejar oleh model dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap data dengan melihat nilai loading dari setiap indikator pada faktor yang sudah ada. Rotasi varimax digunakan dalam penelitian ini karena konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan lebih mudah untuk diuji secara teoritis. Dengan menggunakan rotasi varimax, sebuah teknik yang mencoba untuk meminimalkan indikasi dengan muatan faktor yang tinggi pada faktor dan membuat matriks yang lebih sederhana untuk memudahkan interpretasi, putar hasil ekstraksi faktor asli. Seberapa besar dapat mengukur faktor-faktor yang berasal dari setiap kelompok faktor dapat dijelaskan oleh factor loading. Faktor loading memiliki batas yang melebihi 0,5. Sebuah variabel indikator dieliminasi dari model jika factor loading-nya kurang dari 0,5.

Tabel 1. Rotated Component Matrix

	Rotated Component Matrix						
	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
P1	0,009	0,026	0,798	0,060	0,025	0,181	0,263

P2	0,108	0,106	0,839	0,080	0,098	-0,057	0,303
P3	0,334	0,421	0,450	-0,185	0,162	0,056	-0,041
P4	0,062	0,088	0,439	0,271	0,042	0,662	-0,069
P5	0,146	0,164	0,539	0,465	0,163	0,248	-0,131
P6	0,148	0,071	0,078	0,873	0,124	0,067	0,144
P7	0,196	0,036	0,072	0,874	0,094	0,090	0,153
P8	0,760	0,040	0,091	0,172	0,085	0,305	0,224
P9	0,820	0,097	0,002	0,230	0,175	0,182	0,103
P10	0,870	0,108	0,120	0,099	0,070	0,022	0,098
P12	0,410	0,203	0,107	-0,003	-0,054	0,561	0,063
P14	0,135	0,168	0,076	0,064	0,695	0,128	0,079
P15	0,107	0,021	0,133	0,076	0,851	-0,039	-0,026
P16	0,011	0,037	-0,010	0,105	0,732	0,163	0,194
P17	0,201	0,076	-0,033	0,102	0,230	0,704	0,056
P20	0,229	0,094	0,267	0,108	0,114	0,104	0,633
P21	0,184	0,091	0,248	0,288	0,113	-0,052	0,691
P22	0,032	0,350	0,057	-0,064	0,157	0,579	0,466
P23	0,051	0,576	0,024	-0,026	0,099	0,272	0,498
P24	0,090	0,893	0,073	0,115	0,092	0,115	0,065
P25	0,089	0,876	0,087	0,103	0,055	0,108	0,099

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 9 iterations.

Sumber: Olahan data SPSS 16, 2022

Distribusi indikator ke dalam faktor ditunjukkan pada tabel, di mana faktor dengan nilai tertinggi ditempatkan di urutan pertama. Faktor 1 terdiri dari resiko pemanenan semakin besar ketika tinggi batang semakin meningkat dengan nilai loading sebesar 0,870, kemudian adanya biaya tambahan untuk mengambil buah sawit ketika batang semakin tinggi dengan nilai loading 0,820 dan kesulitan dalam mengambil buah karena batang terlalu tinggi dengan nilai loading 0,760. Faktor 2 terdiri dari kesadaran petani untuk melakukan replanting dengan nilai loading sebesar 0,893, pengalaman dan kegiatan penyuluhan memudahkan petani untuk melakukan peremajaan dengan nilai loading sebesar 0,876, dan kegiatan penyuluhan bermanfaat untuk petani dengan nilai loading sebesar 0,576 .

Faktor 3 terdiri dari produktivitas yang menurun (nilai loading = 0.539), perubahan warna daun kelapa sawit seiring bertambahnya usia (nilai loading = 0.798), dan hasil panen yang menurun (nilai loading = 0.839). Nilai loading yang rendah yaitu 0,875 dan nilai loading yang rendah yaitu 0,874 menunjukkan bahwa faktor 4 terdiri dari rendahnya rata-rata berat dan jumlah tandan buah kelapa sawit yang dihasilkan. Faktor 5 terdiri dari bantuan modal dari pemerintah (nilai loading = 0,695), bantuan modal membuat peserta antusias untuk terlibat dalam kegiatan peremajaan kelapa sawit (nilai loading = 0,732), dan bantuan modal meringankan biaya peremajaan (nilai loading = 0,851).

Faktor 6 mencakup bantuan modal (yang memiliki nilai loading 0,704 untuk peremajaan dan nilai loading 0,662 untuk peningkatan produktivitas), kegiatan penyuluhan (yang memiliki nilai loading 0,579 untuk mengedukasi petani mengenai pentingnya peremajaan), dan bantuan modal (yang memiliki nilai loading 0,561 untuk membantu pelaksanaan peremajaan).

Dengan nilai loading sebesar 0,691 dan 0,633, harga kelapa sawit masing-masing mempengaruhi tindakan petani dan pemeliharaan peremajaan, membentuk faktor 7. Tahapan akhir yaitu pentuan dan penamaan faktor (labeling). Muatan faktor setiap indikator menunjukkan pengelompokan indikator yang menentukan penamaan faktor. Penamaan faktor dilakukan dengan menggunakan nilai loading factor terbesar dalam suatu kelompok, menurut Rizqa Aziza (2020). Tabel berikut menampilkan penamaan faktor:

Tabel 5. Penamaan Faktor

No	Butir Pernyataan	Nama Faktor	Eigenvalue	Muatan Faktor	Varian s
1	Resiko pemanenan semakin besar karena tinggi batang (P10)	Tinggi batang	6,326	0,870	30,12 %
2	Ada biaya tambahan untuk mengambil buah sawit (P9)	kelapa sawit		0,820	
3	Kesulitan mengambil buah karena batang terlalu tinggi (P8)			0,760	
4	Kesadaran petani untuk melakukan <i>replanting</i> (P24)	Kegiatan Penyuluhan	1,963	0,893	9,347 %
5	Pengalaman dan kegiatan penyuluhan memudahkan petani untuk melakukan peremajaan (P25)			0,876	
6	Kegiatan penyuluhan bermanfaat untuk petani (P23)			0,576	
7	Hasil produksi semakin menurun seiring dengan umur (P2)	Umur optimal	1,681	0,839	8,004%
8	Perubahan warna daun kelapa sawit seiring dengan umur(P1)	kelapa sawit		0,798	
9	Produktivitas menurun (P5)			0,539	
10	Rata rata berat tandan kelapa sawit rendah (P7)	Produktifitas kelapa sawit	1,536	0,875	7,316 %
11	Jumlah tandan buah sawit yang dihasilkan rendah (P6)			0,874	
12	Bantuan modal meringankan biaya <i>replanting</i> (P15)	Bantuan dari pemerintah	1,285	0,851	6,117 %
13	Bantuan modal membuat bersemangat ikut serta dalam kegiatan peremajaan kelapa sawit (P16)			0,732	
14	Bantuan modal dari pemerintah (P14)			0,695	
15	Bantuan modal bermanfaat untuk peremajaan (P17)	Modal Petani	1,170	0,704	5,572 %
16	Meningkatkan produktifitas memerlukan modal yang besar (P4)			0,662	
17	Kegiatan penyuluhan menyadarkan petani (P22)			0,579	
18	Modal membantu pelaksanaan <i>replanting</i> (P12)			0,561	
19	Harga kelapa sawit mempengaruhi keputusan petani (P21)	Harga Pasar	1,008	0,691	4,801 %
20	Harga kelapa sawit mempengaruhi perawatan <i>replanting</i> (P20)	Kelapa Sawit		0,633	

Sumber: Olahan data SPSS 16, 2022

Berdasarkan data ekstraksi yang dianalisis dengan Principal Component Analysis, ditemukan dua variabel yang valid. Nilai eigenvalues harus lebih besar dari 1 agar sebuah faktor dapat terbentuk, dan faktor 1 sampai 7 adalah faktor yang dapat menjelaskan faktor tersebut. Secara keseluruhan, 71% dari varians dalam 21 item pernyataan dapat dijelaskan oleh tujuh faktor

yang dibuat. Setelah mendapatkan tujuh faktor, tahap selanjutnya, yang dikenal sebagai factor loading, menjelaskan sejauh mana faktor-faktor yang berasal dari setiap kelompok faktor dapat diukur. Pemuatan faktor memiliki batas yang melebihi 0,5. Suatu variabel indikator dieliminasi dari model jika factor loading-nya kurang dari 0,5. Peringkat indikator dalam faktor yang terbentuk meningkat seiring dengan nilai factor loading yang terbentuk.

Pembahasan

1. Faktor tinggi batang kelapa sawit

Faktor pertama, yang memiliki nilai eigen sebesar 6,326 dan nilai varians sebesar 30,12%, adalah perawatan yang dilakukan oleh petani ketika melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Pemberian nama faktor ini didasarkan pada item yang ada di dalam kelompok ini yaitu (1) Resiko pemanenan semakin besar karena tinggi batang kelapa sawit yang terlampau tinggi atau melebihi 12 meter sehingga resiko bagi petani untuk mengambil hasil produksi menjadi lebih besar. (2) ada biaya tambahan untuk mengambil hasil produksi karena batang kelapa sawit yang terlampau tinggi, sehingga petani harus mengeluarkan biaya-biaya tambahan untuk mengambil hasil produksi. (3) kesulitan mengambil buah karena batang yang terlalu tinggi. Menurut Pahan (2010) dalam Nasution (2016), tanaman kelapa sawit dapat dihidupkan kembali hingga usia dua puluh tahun. Setelah itu, tanaman tidak lagi layak secara ekonomi karena selain produksinya telah menurun secara signifikan, pemanenan tanaman menjadi sulit karena tingginya. Ginting dkk. (2008) menyatakan bahwa peremajaan kelapa sawit perlu dilakukan karena tanaman kelapa sawit yang menjulang tinggi menyulitkan proses pemanenan dan mengurangi efektivitas panen. Kerapatan tanaman, kerapatan, kerapatan, dan kerapatan tanaman. Kepadatan tanaman dan efektivitas panen yang rendah; area dengan kepadatan rendah membutuhkan peremajaan karena tidak efektif untuk dipelihara.

2. Kegiatan penyuluhan

Faktor kedua, yang memiliki nilai eigen sebesar 1,963 dan nilai varians sebesar 9,347%, adalah pertimbangan petani untuk menanam kembali tanaman kelapa sawit. Hal-hal yang menjadi bagian dari faktor yaitu (1) kegiatan penyuluhan kan meningkatkan kesadaran petani meningkat untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit, (2) pengalaman petani dan kegiatan penyuluhan sehingga petani tidak ragu dalam mengambil keputusan, (3) kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat untuk para petani sehingga petani dapat memahami kegiatan replanting. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan sebagai faktor pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar. Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Arman dan Sembiring (2018) Mengingat program peremajaan ini memiliki banyak kebutuhan yang perlu disosialisasikan lebih sering agar petani menjadi kompeten dan percaya diri dalam mengambil keputusan, maka kegiatan penyuluhan sangat dibutuhkan oleh petani. Produktivitas perkebunan akan meningkat dengan adanya bantuan penyuluhan, terutama pada perkebunan kelapa sawit swadaya. Masyarakat akan semakin cerdas, peka, dan antisipatif terhadap risiko (Fadhillah et al., 2021).

3. Umur optimal kelapa sawit

Dengan nilai eigenvalue sebesar 1,681 dan nilai varians sebesar 8,004%, pertimbangan petani dalam melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit merupakan faktor kedua. Komponen ini terdiri dari beberapa elemen: produktivitas yang menurun dan usia perkebunan kelapa sawit yang lebih tua, serta produksi yang menurun seiring dengan bertambahnya usia perkebunan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Koto Besar mempertimbangkan usia kelapa sawit yang ideal ketika memutuskan untuk melakukan peremajaan. Dengan nilai eigenvalue sebesar 1,681 dan nilai varians sebesar 8,004%, pertimbangan petani dalam melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit merupakan faktor kedua. Komponen ini terdiri dari beberapa elemen: produktivitas yang menurun dan usia perkebunan kelapa sawit yang lebih tua, serta produksi yang menurun seiring dengan bertambahnya usia perkebunan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Koto Besar mempertimbangkan usia kelapa sawit yang ideal ketika memutuskan untuk melakukan peremajaan (Saputri, 2018).

4. Produktivitas kelapa sawit,

Elemen kedua adalah pemikiran petani untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit, yang memiliki nilai varians sebesar 7,316% dan nilai eigen sebesar 1,536. Hal-hal yang merupakan bagian dari faktor yaitu (1) produktivitas kelapa sawit yang rendah dapat ditandai dengan rata rata berat tandan kelapa sawit yang rendah tidak sesuai dengan umur kelapa sawit, (2) produktivitas kelapa sawit rendah akan berpengaruh pada jumlah tandan kelapa sawit yang dihasilkan rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa produktivitas kelapa sawit sebagai faktor pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar. Menurut (Ginting et al., 2008) peremajaan kelapa sawit dapat dilakukan ketika umur telah melampaui umur ekonomi yaitu sekitar 25 tahun dengan produktivitas dibawah 12 ton. TBS/ha/tahun. Penelitian yang dilakukan oleh memberikan bukti yang mendukung temuan penelitian ini (Sipayung, 2018). Ada dua cara untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit: dengan melakukan penanaman kembali atau mengubah budaya teknis-manajerial dan varietas perkebunan yang sudah ada, atau dengan meningkatkan budaya teknis-manajerial di perkebunan yang sudah ada untuk meningkatkan produktivitas parsial. Tujuan dari rencana produktivitas secara keseluruhan adalah untuk menargetkan perkebunan kelapa sawit yang sudah mapan atau yang lebih tua.

5. Bantuan dari pemerintah

Dengan nilai eigenvalue sebesar 1,285 dan nilai varians sebesar 6,117%, pertimbangan petani dalam melakukan peremajaan kebun kelapa sawit menjadi isu berikutnya yang perlu dipertimbangkan. Terdapat tiga komponen dalam faktor ini: (1) bantuan modal dari pemerintah kepada petani sangat meringankan biaya replanting yang bisa dikatakan cukup besar (2) bersamaan dengan adanya bantuan dari pemerintah petani menjadi bersemangat melakukan replanting kebun kelapa sawit yang mereka miliki (3) alasan petani mengikuti program ini adalah mereka mendapat bantuan dari pemerintah dan menyayangkan jika tidak dimanfaatkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa bantuan dari pemerintah sebagai faktor pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar. Menurut (Fauzia et al., 2021) dalam peremajaan kelapa sawit permodalan tidak mudah bagi petani. Rata rata petani tidak memiliki kemampuan untuk menanam kembali kelapa sawit dengan modal sendiri. Bantuan dari BPDPKS sebesar 25 juta rupiah per hektar belum mampu menutupi biaya keseluruhan hingga tanaman berproduksi. Bantuan dari pemerintah sangat membantu meringankan biaya peremajaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nasution, 2016) Para petani kelapa sawit di Indonesia menerima hibah sebesar Rp 25.000.000 per hektar untuk peremajaan sebagai bagian dari inisiatif BPDP Sawit, yang bertujuan untuk menanam kembali tanaman kelapa sawit rakyat.

6. Modal petani

Dengan nilai eigenvalue sebesar 1,170 dan nilai varians sebesar 5,572%, pertimbangan petani dalam melakukan peremajaan kebun kelapa sawit menjadi isu berikutnya yang perlu dipertimbangkan. Faktor ini terdiri dari beberapa komponen yaitu bantuan modal sangat bermanfaat dan membantu pelaksanaan replanting bagi para petani, sehingga petani dapat menghilangkan kekhawatiran mengenai modal untuk pelaksanaan replanting, untuk meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit memerlukan modal yang tidak sedikit, dan kegiatan penyuluhan guna menyadarkan petani betapa pentingnya replanting guna meningkatkan produktivitas sangat membantu kemudian modal sangat penting dalam pelaksanaan peremajaan ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa modal petani sebagai faktor pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar. Hal ini didukung oleh penelitian (Hakim & Suherman, 2018) yang menunjukkan bahwa kesiapan dana sangat penting untuk keberhasilan penanaman kembali. Oleh karena itu, meskipun pencairan dana dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan, pastikan seluruh dana tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputri, 2018) yang menunjukkan bahwa petani kelapa sawit memiliki keinginan yang besar untuk dapat mempertahankan perkebunan kelapa sawit mereka, namun keinginan tersebut

terhalang oleh biaya yang cukup besar untuk melakukan peremajaan kelapa sawit.

7. Harga pasar kelapa sawit

Faktor selanjutnya yang menjadi pertimbangan petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit dengan nilai eigenvalue sebesar 1,008. Item yang terdapat pada faktor yaitu harga jual kelapa sawit di pasaran mempengaruhi keputusan petani untuk melaksanakan replanting kebun kelapa sawit milik mereka serta harga kelapa sawit pun mempengaruhi perawatan kebun kelapa sawit yang petani miliki.. Faktor ini dapat menjelaskan keragaman varians sebesar 4,801%. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa harga pasar kelapa sawit sebagai faktor pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di Kecamatan Koto Besar. Menurut (Ritonga et al., 2021) harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian semakin tinggi tingkat harga kelapa sawit maka kesejahteraan petani juga akan semakin meningkat.

SIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan : terdapat 7 faktor yang menjadi pertimbangan petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di kecamatan koto besar kabupaten dharmasraya. Faktor yang menjadi pertimbangan para petani untuk melakukan replanting kebun kelapa sawit di kecamatan koto besar kabupaten dharmasraya yakni diantaranya faktor tinggi batang kelapa sawit, faktor kegiatan penyuluhan, faktor umur optimal kelapa sawit, faktor produktivitas kelapa sawit, faktor bantuan dari pemerintah, faktor modal petani, faktor harga pasar kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, I., & Sembiring, A. F. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *Agrice Ekstencia*, 12, 47–60.
- BPS Kabupaten Dharmasraya. (2018). *Perkembangan Sektor Pertanian Dharmasraya 2018*. BPS Kabupaten Dharmasraya.
- Ditjenbun. (2017). *Emas Hijau Indonesia itu adalah Kelapa Sawit*. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/emas-hijau-indonesia-itu-adalah-kelapa-sawit/>
- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75–82. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.13534>
- Ginting, E. ., Sigit, E., Sutarta, Suroso, R., Heri, S., & Agus, S. (2008). Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem underplanting Keunggulan dan Kelemahannya. In *Pusat Penelitian Kelapa Sawit*.
- Hakim, M., & Suherman, C. (2018). *Replanting Kelapa Sawit* (H. Indriani (ed.)). Penebar Swadaya.
- Hutasoit, F. R., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2015). Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi Rspo Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. In *Jom Faperta* (Vol. 2).
- Juanda, A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa*.
- Mariyah, M., Syaikat, Y., Hartoyo, S., Fariyanti, A., & Krisnamurthi, B. (2018). Penentuan Umur Optimal Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 103. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i01.p08>
- Nasution, A. (2016). *Analisis Pembiayaan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat Kopermas Tuah Meusapat Melalui Dana Skim Hibah Bpdp Sawit Indonesia Di Kabupaten Aceh Barat*. 61, 1–12.
- Ritonga, E. S., Triyanto, Y., & Sitanggang, K. D. (2021). Pengaruh Harga Dan Produktivitas Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Mahasiswa Agroteknologi (JMATEK)*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JMATEK/article/view/2026>

- Saputri, E. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (*Replanting*) Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).
- Sipayung, T. (2018). *Politik Ekonomi Perkelapasawitan Indonesia*. IPB Press.
- Sumadi, S. (2014). *Metode penelitian*. Raja Grafindo Persada.